



PERAN MASJID SEBAGAI PUSAT PEMBELAJARAN KEAGAMAAN UPAYA PENGENTASAN BUTA HURUF HIJAIYYAH PARA UMKM SEKITAR MASJID RAYA AL-FALAH SRAGEN

Mufti Aziz

STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi

muftiaziz2017@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the role of mosques as centers of religious learning in efforts to eradicate hijaiyyah illiteracy for Micro, Small, and Medium Enterprises (UMKM) around the Al-Falah Grand Mosque in Sragen. The background of this study is based on the finding that UMKM are still unable to read the hijaiyyah letters properly and correctly, which has an impact on the low quality of daily worship practices, especially in reading the Qur'an. Through mosque-based religious learning programs, such as regular studies, Qur'an reading and writing classes, and personal mentoring, the Al-Falah Grand Mosque in Sragen strives to become a center of spiritual empowerment as well as a center for community education. The research method used is a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that mosques have a significant role in improving the hijaiyyah literacy skills of UMKM, marked by increased ability to read the Qur'an and the growth of religious motivation to improve the quality of worship. In addition, the learning program also strengthens social relations between mosque administrators and UMKM, thus forming a more inclusive and productive religious environment. This study concludes that mosques can function not only as places of worship, but also as centers for the transformation of religious education that are effective in eradicating hijaiyyah illiteracy among UMKM.

Keywords: Mosque, Hijaiyyah Letters, UMKM Community

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran masjid sebagai pusat pembelajaran keagamaan dalam upaya pengentasan buta huruf hijaiyyah bagi para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di sekitar Masjid Raya Al-Falah Sragen. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih ditemukannya para pelaku UMKM yang belum mampu membaca huruf hijaiyyah secara baik dan benar, sehingga berdampak pada rendahnya kualitas praktik ibadah sehari-hari, terutama dalam membaca Al-Qur'an. Melalui program pembelajaran keagamaan berbasis masjid, seperti kajian rutin, kelas baca-tulis Al-Qur'an, dan pendampingan personal, Masjid Raya Al-Falah Sragen berupaya menjadi pusat pemberdayaan spiritual sekaligus pusat edukasi masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi hijaiyyah para pelaku UMKM, ditandai dengan meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an serta tumbuhnya motivasi religius untuk memperbaiki kualitas ibadah. Selain itu, program pembelajaran

tersebut turut memperkuat hubungan sosial antara pengurus masjid dan para pelaku UMKM sehingga terbentuk lingkungan keagamaan yang lebih inklusif dan produktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masjid dapat berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat transformasi pendidikan keagamaan yang efektif dalam memberantas buta huruf hijaiyyah di kalangan UMKM.

KataKunci: Masjid, Huruf Hijaiyyah, Komunitas UMKM

PENDAHULUAN

“Hanya mereka yang memakmurkan masjid-masjid Allah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, menegakkan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan yang mendapat petunjuk. Q.S.9(AtTaubah) : 18.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa memakmurkan atau memberdayakan masjid-masjid Allah adalah kewajiban seorang mukmin dan sebagai bukti orang beriman secara paripurna. Hal tersebut juga bisa menjadikan bagaimana peran masjid selain digunakan untuk ibadah keseharian seperti sholat, adzan dan ngaji, masjid juga dapat di gunakan untuk mewujudkan kesejahteraan Masyarakat seperti membangun ekonomi ummat, konsultasi keluarga sakinah, sampai dengan masalah yang di hadapi oleh Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Membaca Al-Qur'an adalah salah satu pilar utama pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai ibadah tetapi juga sebagai alat untuk mengembangkan karakter dan meningkatkan pengetahuan individu. Menurunnya minat baca Al-Qur'an di kalangan anak-anak dan remaja merupakan tantangan yang dihadapi dalam hal ini di Indonesia. Fenomena ini semakin disebabkan oleh kemajuan teknologi dan media sosial yang mencegah generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan konstruktif seperti membaca Al-Qur'an. Karena itu, penting untuk mengembangkan program yang memungkinkan mereka untuk kembali membaca Al-Qur'an (Alwi et al., 2025).

Buta huruf Al-Qur'an di Indonesia masih terbilang tinggi di satu sisi Indonesia Negara yang mayoritasnya umat Islam. Ini menjadi suatu problematika bagi kaum muslim di Indosensia. Menurut badan DMI (Dewan Masjid Indonesia) bahwa umat Islam di Indonesia saat ini masyarakat Indonesia ada sekitar hampir 65% yang buta aksara Qur'an. Dan jika di bagi dengan pembagian seperti 25% masih membaca dengan terbata-bata dan hanya 10% yang sudah lancar dalam membaca al-Qur'an. Hal ini menjadi Problematika Dimana indonesia yang terbilang negara mayoritas muslim terbesar di dunia ternyata

masih banyak yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (Rakasiwi & Randicha, 2024).

Oleh karena itu, upaya pemberantasan buta huruf Al-Qur'an menjadi kebutuhan primer bagi kaum Muslim di Indonesia. Kemampuan membaca Al-Qur'an sangat membantu untuk dapat memahami dan mengamalkan Al-Qur'an. TPA/TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) mempunyai peran penting dalam pemberantasan buta huruf Al-Qur'an itu. Selain menumbuhkan anak agar mencintai Al-Qur'an sejak dini, TPA/TPQ menjadi tumpuan untuk mewujudkan generasi Qur'ani yang mampu menghadapi berbagai tantangan hidup ketika anak-anak tumbuh dewasa di kemudian hari (Anshory et al., 2023).

Pemberantasan buta aksara alQur'an merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam memusnahkan atau membasmi kebutaan sistem penulisan dan cara membaca al-Qur'an. Pemberantasan buta aksara al Qur'an bagian dari tugas yang di amanahkan kepada umat Islam karena pengetahuan dan pemahaman yang mendalam adalah dasar penting dalam mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat (Bustanur et al., 2024).

Allah SWT telah memberikan jaminan kemudahan dalam mempelajari Al-Qur'an, telah di jelaskan dalam surah Al-Qomar ayat ke 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: *Dan sungguh, telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?* (Q.S. Al-Qomar:17). Harus dipahami, kemudahan yang dimaksud yaitu kesungguhan dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an diawali dengan mengetahui huruf hijaiyyah, meluangkan waktu untuk mempelajarinya dan juga memperbanyak membaca Al-Qur'an setiap harinya untuk melancarkan bacaan Al-Qur'an (Rakasiwi & Randicha, 2024).

Membaca Al-Qur'an adalah salah satu pilar utama pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai ibadah tetapi juga sebagai alat untuk mengembangkan karakter dan meningkatkan pengetahuan individu. Menurunnya minat baca Al-Qur'an di kalangan anak-anak dan remaja merupakan tantangan yang dihadapi dalam hal ini di Indonesia. Fenomena ini semakin disebabkan oleh kemajuan teknologi dan media sosial yang mencegah generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan konstruktif seperti membaca Al-Qur'an. Karena itu, penting untuk mengembangkan program yang memungkinkan mereka untuk kembali membaca Al-Qur'an (Alwi et al., 2025).

Mempelajari Al-Qur'an merupakan langkah awal dalam menjadikannya sebagai

pedoman hidup sekaligus memenuhi kewajiban seorang Muslim untuk mengenal dan memahami ajaran agamanya. Akan sangat sulit, bahkan mustahil, memahami petunjuk Al-Qur'an apabila seseorang belum mampu membaca, melafalkan, dan mengenal huruf hijaiyah dengan baik dan benar. Oleh karena itu, untuk dapat memahami fungsi Al-Qur'an secara utuh, setiap individu yang beriman harus terus berupaya belajar membaca Al-Qur'an dengan fasih serta memahami kandungannya agar dapat diamankan dalam kehidupan sehari-hari

Jika diperhatikan dengan saksama, rendahnya pemahaman dalam membaca Al-Qur'an di lingkungan keluarga telah menyebabkan kondisi buta aksara Al-Qur'an menjadi hal yang turun-temurun di tengah masyarakat Muslim. Keadaan ini, apabila dibiarkan tanpa adanya upaya perbaikan, dapat berdampak serius terhadap keberlangsungan kehidupan keagamaan umat Islam. Sebab, Al-Qur'an merupakan sumber utama petunjuk hidup bagi manusia, dan ketidakmampuan dalam membacanya akan menghambat pemahaman serta pengamalan ajaran Islam secara utuh.

Bisa disimpulkan bahwa kurangnya pemahaman dan kecintaan terhadap Al-Qur'an di keluarga, membuat keadaan buta aksara Al-Qur'an menjadi tradisi yang sudah turun-menurun di masyarakat muslim itu sendiri. Keadaan ini jika dibiarkan akan dapat berdampak tragis bagi keberlangsungan keberagaman masyarakat dalam memahami agama Islam secara keseluruhan, karena Al-Qur'an sebaik-baiknya petunjuk yang Allah turunkan. Bagaimana bisa seseorang bisa memahami dan mengamalkan isi kandung Al-Qur'an jika membacanya saja belum bisa dan belum dapat melafadzkan huruf hijaiyah dengan benar. Untuk memahami itu, maka setiap muslim wajib belajar mengenal bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil observasi di awal yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada beberapa yang menjadi faktor seseorang atau masyarakat menjadi buta aksara Al Quran antara lain: (1) Malu belajar atau minder, (2) Memiliki aktifitas pekerjaan yang cukup padat, (3) dan di tambah juga dengan kelangkaan guru ngaji. Maka peran masjid sangat dibutuhkan untuk mencetak kaderisasi guru Qur'an dengan memberikan pelayanan yang terbaik salah satunya adalah pelatihan dengan menggunakan metode yang sudah terakreditasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami fenomena secara mendalam terkait peran masjid dalam menyelenggarakan pembelajaran keagamaan serta proses pengentasan buta huruf hijaiyyah bagi para pelaku UMKM. Desain studi kasus digunakan untuk menggali secara komprehensif aktivitas, peran aktor, serta dinamika yang terjadi pada satu konteks spesifik (Mukit et al., 2024), yaitu Masjid Raya Al-Falah Sragen.

Subjek penelitian ini adalah takmir masjid raya Al Falakh, ustaz atau pengajar program pembelajaran hijaiyyah, dan pelaku UMKM yang mengikuti program pengentasan buta huruf hijaiyyah. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti berfungsi sebagai perencana, pengumpul, dan penganalisis data. Selain itu, instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi juga digunakan untuk memastikan data yang diperoleh terarah dan sesuai kebutuhan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana Masjid memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan (Kudus et al., 2024), masjid juga memiliki peran yang sentral dalam sejarah peradaban Islam, dimana masjid tidak hanya digunakan untuk tempat ibadah saja, tetapi digunakan juga untuk pusat aktivitas umat Islam dalam berbagai bidang lainnya (Asri et al., 2024). Masjid memiliki posisi strategis dalam masyarakat, tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi masyarakat setempat. Dengan sumber daya yang tersedia, masjid dapat menyediakan berbagai kesempatan pendidikan, baik formal maupun informal (Azifa & Wahyuni, 2025).

Bagi umat islam masjid sebenarnya merupakan pusat dari segala kegiatan. Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah secara khusus seperti sholat akan tetapi merupakan i'tikaf dan juga pusat kebudayaan atau tempat kegiatan kegiatan mu'amalat tempat dimana lahirnya kebudayaan islam yang demikian kaya dan berkah. Keadaan ini sudah terbukti dijamin Rosulullah.

Pada awal masa Islam di Indonesia, masjid merupakan tempat mengaji dan tempat belajar keterampilan dasar mengenai agama, seperti pokok-pokok ajaran Islam, atau keterampilan bagaimana berwudu, mandi wajib, shalat dan membaca Al-Qur'an. Dalam perkembangannya lembaga-lembaga pra Islam kemudian mulai berkembang sedikit demi sedikit. Mulai menjadi lembaga pendidikan yang lebih teratur dan jauh lebih moderen dan terkonsolidasi bukan sekedar belajar mengaji saja tapi belajar berbagai aspek agama yang lebih luas.

Masjid dan pendidikan keagamaan merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya selalu beriringan dalam perjalanan panjang dinamika Pendidikan keagamaan. Jika melihat ke masa lalu dimana pendidikan keagamaan selalu bermuara dari masjid. Berbarengan dengan penyebaran Islam kemudian mulai berkembanglah rumah-rumah ibadah dalam bentuk surau, mushalla, dan masjid. Lembaga pendidikan Islam yang pertama itu adalah masjid. Agar masjid dapat menjadi pusat pendidikan Islam, yang diperlukan yaitu mengoptimalkan pengaruhnya dalam ranah sosial masyarakat (Andriani et al., 2025).

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam program ini ditujukan kepada para pelaku UMKM dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode Tsaqifa/Iqro untuk pemula dalam membaca Al-Qur'an, Metode Iqra merupakan teknik membaca Al-Quran dengan menggunakan buku Iqra jilid 1 sampai 6 sesuai dengan kebutuhan. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran secara tartil melalui pelafalan huruf-huruf hijaiyyah yang benar (Fauziah et al., 2020), metode pembelajaran Iqro' dilaksanakan dengan beberapa cara yaitu 1) CBSA, siswa aktif membaca sendiri setelah dijelaskan pokok bahasanya, guru hanya menyimak tidak menuntun. Belajar aktif tidak hanya diperlukan untuk menambah gairah, namun juga untuk menghargai perbedaan individual dan keragaman kecerdasan, 2) Privat menyimak seorang demi seorang secara bergantian. Pendapat Lapp, Bender, Ellenwood & John di antara model aktivitas belajar adalah The Personalised Model, di mana proses pembelajaran dikembangkan dengan memperhatikan minat, pengalaman dan perkembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi-potensi individualitasnya serta metode Tahsin Al-Qur'an melalui Talaqqi untuk memperbaiki kualitas bacaan, 3) Asistensi. Siswa yang lebih tinggi pelajarannya dapat membantu menyimak santri lain. Strategi ini baik digunakan untuk menggairahkan kemauan peserta

didik untuk mengajarkan materi kepada temanya. Jika selama ini ada pameo yang mengatakan bahwa metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain, maka strategi ini akan sangat membantu peserta didik dalam mengajarkan kepada teman sekelas (Ma'mun, 2018).

Selain fokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an, peserta juga diberikan materi keislaman lainnya seperti ilmu tauhid dan fiqih dasar guna memperkaya pemahaman agama secara menyeluruh. Di akhir setiap halaqah pembelajaran, selalu diberikan motivasi dan penjelasan mengenai keutamaan belajar Al-Qur'an, agar peserta semakin semangat dan istiqamah dalam belajar. Sebagai upaya untuk mengentaskan buta huruf hijaiyah, peneliti membentuk kelompok belajar per halaqah yang terdiri dari 5–10 orang, disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta. Untuk mendukung proses belajar, disediakan pula alat peraga pembelajaran yang mudah dipahami oleh peserta.

Selain itu, dilakukan juga pembinaan terhadap para guru ngaji, karena pengajaran Al-Qur'an tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang. Guru ngaji harus memenuhi kriteria tertentu, seperti memiliki bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar, memahami kaidah-kaidah ilmu tajwid dan ilmu-ilmu Al-Qur'an lainnya, serta memiliki kemampuan untuk mengoreksi bacaan peserta dengan tepat.

Peran masjid sebagai pusat pembelajaran keagamaan memberikan wadah bagi para UMKM dalam upaya pengentasan buta huruf hijaiyyah, diselenggarakan kajian pejuang nafkah setiap hari sabtu dan setelah itu para UMKM belajar Al-Quran sesuai dengan kelompok halaqohnya. Sehingga dalam proses pemberdayaan masjid sudah seharusnya mengoptimalkan peran dan fungsi masjid. Segenap pengurus masjid harus mengerti bagaimana konsep pemberdayaan masjid sehingga pengurus dapat mengimplementasikan fungsi-fungsi masjid sebagai wujud dari pemberdayaan masjid sebagai pusat pembelajaran keagamaan.

Masjid adalah tempat ibadah kaum muslimin yang memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban ummat Islam. Dalam perjalanan sejarahnya, masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Hampir dapat dikatakan, di mana ada komunitas muslim di situ ada masjid. Umat Islam tidak bisa lepas dari masjid. Disamping menjadi tempat beribadah, masjid telah menjadi sarana berkumpul, menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat da'wah dan lain sebagainya.

Memakmurkan masjid dengan cara menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan Islam adalah sebagaimana menfungsikan masjid pada masa Rasulullah, yaitu juga untuk mendidik generasi-generasi Islam. Masjid ibarat mercusuar, tempat segala ilmu pengetahuan berpusat kemudian menyebar ke segala penjuru. Salah satu cara menciptakan wadah pendidikan Islam, maka masjid harus mempunyai kegiatan-kegiatan yang dapat menarik jama'ah di tempat tersebut. Salah satu contoh kegiatan berupa diskusi yang berfungsi untuk menambah ilmu pengetahuan bagi jama'ah.

Maka dalam hal itu masjid dapat digunakan sebagai sarana pendidikan Islam dimana di dalam masjid mengadakan pendidikan dan pengajaran tentang pendidikan Islam. Dimulai dari belajar Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Implikasi masjid sebagai sarana pendidikan Islam adalah: 1) Mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah SWT, 2) Menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan menanamkan solidaritas sosial serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial dan warga negara, 3) Memberikan rasa ketentraman (Ramli & Fanreza, 2023).

Banyak langkah yang bisa kita lakukan adalah dengan melakukan pemberdayaan masyarakat melalui peran masjid membuat komunitas UMKM para pejuang nafkah di sekitar masjid mendapati berbagai manfaat positif yang dirasakan oleh mereka. Dengan mengusung nilai-nilai Islam masjid raya Al Falah mendapatkan predikat sebagai 'masjid percontohan nasional' ini mempunyai program yang banyak untuk pemberdayaan masyarakat.

Masjid memiliki banyak peran fungsi dalam kehidupan masyarakat, masjid merupakan tempat ibadah, masjid dapat dijadikan tempat pertemuan-pertemuan keagamaan, sosial, maupun budaya, masjid juga dapat dijadikan tempat pengobatan, perputaran ekonomi, dan yang tidak kalah penting adalah tempat pembinaan masyarakat melalui dakwah-dakwah Islamiyah. Masjid mempunyai kedudukan yang tinggi dalam diri umat Islam karena didalamnya dibentuk kepribadian yang Islami, maka untuk memaksimalkan kedudukan tinggi tersebut maka peran fungsi masjid harus dioptimalkan.

Beberapa upaya yang perlu dilakukan dalam rangka peran masjid antara lain: (1) perlunya memobilisasi majelis ta'lim di dalam masjid; (2) memberdayakan remaja menjadi wadah pemuda masjid; (3) penyelenggaraan berbagai jenis pelatihan dan seminar; (4) menjadikan masjid sebagai pusat ilmu; (5) meningkatkan kerjasama dengan pemerintah dan masyarakat; (6) pemberdayaan fakir miskin yang menjadi tanggung jawab masjid;

Dan (7) membina kemandirian masjid (Asri et al., 2024). Pembelajaran keagamaan harus bisa menjadi agen perubahan sosial karena dalam sejarahnya pendidikan Islam telah banyak mengubah peradaban suatu bangsa. Dengan demikian konsep tentang peran masjid sebagai pusat pendidikan Islam tercermin dalam fungsi-fungsi masjid dalam kehidupan.

Sehingga dalam proses pemberdayaan masjid sudah seharusnya mengoptimalkan peran dan fungsi masjid. Segenap pengurus masjid harus mengerti bagaimana konsep pemberdayaan masjid sehingga pengurus dapat mengimplementasikan fungsi-fungsi masjid sebagai wujud dari pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam. jadi manajemen masjid harus benar-benar dipersiapkan melalui pengimplementasian fungsi-fungsi manajemen baik dari segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai pada pengawasan sehingga tujuan awal yang telah ditetapkan dapat tercapai semaksimal mungkin.

Manajemen yang baik optimalisasi peran masjid sebagai pusat pembelajaran keagamaan tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan, namun diperlukan manajemen yang baik, dan terorganisir. Dalam mengoptimalkan peran masjid sebagai pusat pembelajaran keagamaan tentunya terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya salah satunya dalam upaya pemberantasan buta huruf hijaiyah para UMKM.

Hasil penelitain ini menunjukkan bahwa peran masjid sebagai pusat pembelajaran keagamaan terutama dalam pendidikan agama islam; (1) Upaya pengentasan buta huruf hijaiyyah para UMKM Masjid Raya Al-Falah Sragen, (2) yaitu dengan mengadakan training guru dengan metode Tsaqifa, (3) Metode halaqoh dengan menggunakan bimbingan langsung ke seluruh jamaah yang hadir di halaqah. Jamaah yang mengikuti halaqah Tahsin tidak hanya belajar tahsin, masyarakat mendapatkan bimbingan langsung di antara lainnya seperti (4) ilmu tentang tauhid (*Uluhiyyah, Rububiyah, Asma' wa Sifat*), (5) fiqih yaumiyyah juga sangat penting bagi umat Islam sebab ilmu fiqih yang mengantarkan diri kita menuju rangkaina amal ibadah yang sesuai perintah Allah dan sesuai Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallah*, dan (6) memberikan motivasi atau yang di sebut dengan bengkel hati. (6) memberikan motivasi. Hal yang paling membuat antusias peminatan para UMKM dalam mengikuti program ini salah satunya setelah kajian mereka pulang membawa sembako.

Point penting lain dalam bidang keagamaan adalah adanya pembelajaran al-Qur'an. diantaranya pembelajaran Al-Qur'an para UMKM sekitar masjid dapat dilakukan pada pagi hari. Pembelajaran al-Qur'an di masjid merupakan wujud nyata dari peran masjid sebagai pusat pembelajaran keagamaan. Selain itu hal terpenting peran masjid yang harus dioptimalisasikan adalah pemberdayaan ekonomi, karena dengan ekonomi yang baik maka program-program pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam akan berjalan sesuai dengan perencanaan yang sudah direncanakan. Salah satunya membuat wadah para UMKM masjid sekitar al-falah para pejuang nafkah agar dekat dengan masjid dan memberikan sarana pembelajaran keagamaan.

Untuk mengetahui jumlah UMKM yang saat ini aktif dan berada di bawah bimbingan Masjid Raya Al-Falah Sragen, dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 1. Table Description

No	Butuh Qur'an	Jumlah Santri	Capaian		Jumlah Pengajar
			Qur'an	Iqra'	
1	Pejuang Nafkah & UMKM	240	40%	60%	16

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah pejuang nafkah dan UMKM yang saat ini aktif mengikuti halaqah di Masjid Raya Al-Falah Sragen berjumlah 240 jamaah. Jamaah tersebut terdiri dari laki-laki dan perempuan, dengan usia rata-rata antara 35 hingga 70 tahun. Berdasarkan hasil observasi pertama, dapat disimpulkan bahwa capaian yang diperoleh dalam kategori pembelajaran Al-Qur'an adalah sebagai berikut: 40% berada pada kategori Qur'an, sementara 60% berada pada kategori Iqra'. Namun, jumlah pengajar yang tersedia masih tergolong sedikit, yaitu hanya berjumlah 16 orang.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat penting dalam kelancaran proses belajar mengajar. Dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di suatu lembaga pendidikan, keberadaan sarana dan prasarana yang memadai sangat dibutuhkan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Karena bagaimana baiknya suatu pembelajaran tetapi jika tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai maka kegiatan pembelajaran tidak dapat mencapai tujuan seperti apa yang diharapkan. Oleh karena itu, upaya yang kami lakukan untuk mendorong semangat para pelaku UMKM dan pejuang nafkah adalah melalui kegiatan kajian khusus yang diselenggarakan di Masjid Raya Al-Falah Sragen, yaitu program Butuh

Qur'an. Program ini dirancang sebagai langkah nyata dalam mengupayakan pengentasan buta huruf hijaiyah di kalangan pelaku UMKM, sehingga mereka tidak hanya berkembang secara ekonomi, tetapi juga secara spiritual dan keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa program Butuh Qur'an yang dilaksanakan oleh Masjid Raya Al-Falah merupakan wujud peran masjid sebagai pusat pembelajaran keagamaan. Program ini secara khusus berfokus pada upaya pengentasan buta huruf hijaiyah di kalangan pelaku UMKM, sehingga masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan Al-Qur'an. Kegiatan ini mendapatkan respon yang positif dari para pelaku usaha dan pejuang nafkah. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Joko, yang menyatakan bahwa: "Mereka merespon dengan baik adanya program tersebut. Mereka antusias mengikuti kegiatan ini dan semangat dalam belajar membaca Al-Qur'an". Pernyataan ini mencerminkan tingginya motivasi peserta dalam mengikuti program Butuh Qur'an, serta menunjukkan bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan kebutuhan spiritual masyarakat, khususnya di kalangan pelaku UMKM. Lima pernyataan yang diajukan oleh peneliti sejalan dengan tanggapan yang diberikan oleh Ibu Wiwik, salah satu pelaku UMKM yang berjualan di area Masjid Raya Al-Falah. Ia menyampaikan:

"Saya suka dengan program pengajian ini karena tidak hanya diajarkan cara membaca Al-Qur'an, tetapi kami juga diajarkan cara menulis Al-Qur'an. Tema kajiannya menarik, dan setelah kajian kami juga dibekali dengan berbagai sembako seperti beras, sabun, minyak goreng, dan masih banyak lagi. Waktunya juga tidak mengganggu aktivitas saya, karena hanya sekali sepekan dan tetap bisa menyesuaikan dengan jualan maupun pekerjaan rumah."

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Lini, yang mengatakan:

"Adanya program pengajian ini sangat saya dukung, apalagi di usia saya yang sudah tidak muda lagi. Saya merasa senang dan selalu mengikuti program-program yang diadakan oleh Masjid Raya Al-Falah. Saya punya wadah untuk belajar, mendapat banyak teman baru, dan semakin semangat dalam belajar Al-Qur'an."

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa program Butuh Qur'an tidak hanya memberikan pembelajaran keagamaan, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang

mendukung dan menyenangkan, serta mampu menyesuaikan diri dengan rutinitas para pelaku UMKM.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa program Butuh Qur'an sebagai upaya pengentasan buta huruf hijaiyah di kalangan pelaku UMKM sekitar Masjid Raya Al-Falah mendapatkan respon yang sangat baik. Program ini menunjukkan bahwa peran masjid sebagai pusat pembelajaran keagamaan mampu dijalankan secara optimal dan menghasilkan dampak yang positif.

Pelaksanaan program ini terbukti efektif, dengan ditandai adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap. Peneliti menyaksikan secara langsung adanya perubahan signifikan—dari yang semula jauh dari kegiatan keagamaan dan belum mengenal huruf hijaiyah, kini para peserta sudah mulai mengenal dan memahami dasar-dasar membaca Al-Qur'an. Hal ini menjadi pondasi penting dalam proses pembelajaran selanjutnya.

Senada dengan hal tersebut, Bapak Danang menyatakan bahwa setiap kali kajian UMKM dilaksanakan, jumlah peserta atau santri terus bertambah, menandakan antusiasme dan minat yang tinggi dari masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi pada para pelaku UMKM melalui program Butuh Qur'an sangat berpengaruh dan membuahkan hasil yang baik. Program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap semangat dan keberkahan dalam menjalankan usaha mereka.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan mengenai “Peran Masjid Sebagai Pusat Pembelajaran Keagamaan dalam Upaya Pengentasan Buta Huruf Hijaiyyah pada Pelaku UMKM di Sekitar Masjid Raya Al-Falah Sragen”, maka dapat diambil beberapa istinbath atau kesimpulan sebagai berikut:

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran masjid sebagai pusat pembelajaran keagamaan, khususnya dalam pendidikan agama Islam, berjalan secara aktif dan terarah. Hal ini tampak dari berbagai upaya yang dilakukan oleh Masjid Raya Al-Falah Sragen dalam mengentaskan buta huruf hijaiyah di kalangan pelaku UMKM. Adapun bentuk peran tersebut antara lain: (1) Mengupayakan pengentasan buta aksara Al-Qur'an melalui program pembelajaran yang berkesinambungan bagi para pelaku UMKM di sekitar masjid.

(2) Menggunakan metode Tsaqifa/Iqro dalam pengajaran dasar membaca Al-Qur'an. (3) Melaksanakan pembelajaran Tahsinul Qiro'ah dengan metode Talaqqi, yaitu membaca potongan ayat-ayat Al-Qur'an yang dipimpin oleh guru, kemudian diikuti secara bersama-sama oleh jamaah. (4) Memberikan pemahaman tentang ilmu tauhid sebagai pondasi dasar yang wajib dimiliki oleh setiap umat Islam. (5) Menyampaikan materi ilmu fiqih, yang berfungsi sebagai pedoman dalam memahami hukum-hukum Islam sehari-hari yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. (6) Memberikan motivasi dan semangat kepada jamaah agar terus berupaya belajar dan mencintai Al-Qur'an. Program-program tersebut tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk pemahaman keagamaan yang komprehensif serta meningkatkan kesadaran spiritual para pelaku UMKM.

Menunjang upaya dalam pengentasan buta huruf hijaiyyah, peneliti membentuk kelompok belajar perhalaqoh yang terdiri 5-10 orang sesuai tingkatan pencapaian, Menyediakan alat peraga belajar yang mudah dipahami, pembinaan terhadap guru ngaji karena belajar itu tidak boleh kesembarang orang, yang memiliki keriterianya bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar, paham dengan kaidah-kaidah, ilmu-ilmu Al-Qur'an dan mampu mengoreksi bacaan yang salah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M., Sidik, M. A., Hajar, I., Ambarwati, A., Ersi, Y., & Cahya, R. (2025). Kegiatan Gemar Baca Al-Qur ' an ; Upaya Mahasiswa dalam Mendorong Anak-Anak dan Remaja untuk Mencintai Al-Qur ' an. *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 78–88.
- Andriani, R., Adillah, P., Sugiarti, W., & Putri, R. J. (2025). Masjid sebagai Pusat Inovasi Pendidikan dan Pelatihan untuk Peningkatan Kualitas Masyarakat. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 11–19.
- Anshory, M. I., Muslimin, E., Solikah, S. M., & Lestari, F. P. (2023). Pemberantasan Buta Huruf Al- Qur ' an di Desa Bakalan Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(01), 57–72.
- Asri, S., Adha, M. A., Arba, W., Wahyudi, I., & Arifin, Z. (2024). Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan dan Pemberdayaan Ummat. *Empowerment: Jurnal*

- Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 108–119.
- Azifa, N., & Wahyuni, S. (2025). Peran Mesjid dalam Meningkatkan Akses Pendidikan bagi Masyarakat : Solusi untuk Tantangan Zaman. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1).
- Bustanur, B., Alhairi, A., & Lismiadi, L. (2024). Pemberantasan Buta Aksara al- Qur ' an dalam Pendidikan Islam: Studi Fenomenologi Peranan Penyuluh Agama. *Al-Thariqah*, 9(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9\(2\).18149](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9(2).18149)
- Fauziah, K., Amelia, S., & Putri, M. (2020). Perjuangan Pemberantasan Buta Aksara Huruf Ijaiyyah Pada Kaum Ibu. *Prosiding Semnas PPM 2020*, 754–758. <https://doi.org/10.18196/ppm.34.290>
- Kudus, R., Ulum, F., Maria, E., & Jamal, M. (2024). Optimalisasi fungsi Masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan. *Tintamas: Jurnal Pengabdian Indonesia Emas*, 1(3), 187–194.
- Ma'mun, M. A. (2018). Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an. *Annaba : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Mukit, A., Maburrosi, Arifin, Z., Isbat, M., & Ghoffari, A. (2024). Pendampingan Pemberantasan Buta Tulis Al- Quran Di Desa Bulangan Haji , Pegantenan Pamekasan. *AL-RIDHA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- Rakasiwi, A., & Randicha, M. (2024). Strategi Dakwah Lembaga Pendidikan Qur ' an Al - Muhajirun dalam Memberantas Buta Huruf Al- Qur ' an pada Masyarakat Kota Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Publishing*, 1(4), 1–15.
- Ramli, N. L., & Fanreza, R. (2023). Pemberdayaan Masjid Sebagai sarana Pendidikan Islam Bagi Remaja Masjid Al-Ottihad Pulo Brayon Bengkel. *Jurnal Manajemen Akuntansi (Jumsi)*, 3(4), 1106–1117.